

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sebagai makhluk sosial, manusia sangat membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi dengan sesama. Dalam berkomunikasi, manusia menyampaikan pikiran, perasaan, emosi, maksud dalam bahasa melalui tuturannya. Dalam bertutur kata, terkadang penutur tidak hanya menyampaikan sesuatu, tetapi sekaligus melakukan sesuatu.

Tindak tutur ialah mengatakan sambil melakukan sesuatu sesuai dengan perkataannya dan mengharapkan adanya reaksi dari ungkapan tersebut. Pada dasarnya saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu (Austin, 1962). Menurut Yule (dalam Sunarni & Rosidin, 2019, 30) tindakan-tindakan yang ditampilkan melalui tuturan biasanya disebut tindak tutur dan dalam bahasa Inggris secara umum diberi label yang khusus, misalnya permintaan maaf, keluhan, pujian, undangan, janji, atau permohonan.

Tindak tutur termasuk dalam salah satu cabang linguistik yaitu pragmatik. Pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar (Zaenal, Yulia, dkk, 2015, 172). Bahasa yang timbul dalam kajian pragmatik, sangat mempertimbangkan dari banyak aspek seperti siapa penutur dan mitra tuturnya,

di mana dan kapan pembicaraan berlangsung, apa yang dibicarakan, pembicaraan berlangsung dalam situasi resmi atau tidak resmi.

Austin (1982) membedakan tiga jenis tindakan dalam konsep tindak bahasa (*speech act*), yaitu tindakan lokusi, ilokusi, dan perlokusi cf. Lyons (dalam Zaenal, Yulia, dkk, 2015, 174). Tindak lokusi adalah suatu tindakan mengatakan sesuatu atau tindakan membuat suatu tuturan, yaitu proses memproduksi tuturan yang bermakna cf. Lyons (dalam Zaenal, Yulia, dkk 2015, 174). Lalu, menurut cf. Lyons (dalam Zaenal, Yulia, dkk, 2015, 174) tindak ilokusi adalah tindakan yang dilakukan dalam mengatakan sesuatu membuat pernyataan. Sedangkan, Austin (1962), Brown dan Yule (1983, 230-232) mengatakan bahwa tindak perlokusi adalah tindakan yang dilakukan dari sesuatu yang dikatakan dan membuat seseorang percaya bahwa sesuatu itu benar (dalam Zaenal, Yulia, dkk, 2015, 175).

Permintaan maaf merupakan salah satu tindak tutur yang digunakan ketika berinteraksi dengan sesama. Lalu, permintaan maaf digunakan pada saat penutur telah membuat suatu kesalahan atau telah membuat mitra tutur tidak nyaman. Permintaan maaf termasuk dalam tindak ilokusi. Saat mengatakan sesuatu, penutur juga dianggap telah melakukan suatu tindakan. Seperti yang dikatakan oleh Austin (1962) yang termasuk dalam tindakan ilokusi adalah (a) menyapa, (b) menuduh, (c) mengakui, (d) meminta maaf, (e) menantang, (f) mengeluh, (g) berduka cita, (h) mengucapkan selamat, (i) menyesalkan, (j) mengizinkan, (k) memberi salam, (l) meminta diri, (m) menghina, (n) memberi

nama, (o) menawarkan, (p) memuji, (q) memprotes, (r) berterima kasih, dan (s) bersulang. Hurford dan Heasley (dalam Zaenal, Yulia, dkk, 2015, 175).

Setiap negara, pasti mempunyai konsep tersendiri dalam meminta maaf, begitupun di Jepang. Dalam bahasa Jepang, terdapat banyak ungkapan dalam meminta maaf seperti *gomennasai*, *sumimasen*, *moushiwake arimasen*, *moushiwake gozaimasen*, *shitsurei shimasu*, *ojama shimasu*. Ungkapan-ungkapan tersebutlah yang membantu penutur dalam menyampaikan permintaan maaf atas kesalahan atau perbuatan yang telah membuat mitra tutur tidak nyaman. Masing-masing memiliki tingkatannya sendiri, mulai dari informal sampai formal.

Dari ungkapan-ungkapan permintaan maaf seperti *gomennasai*, *sumimasen*, *moushiwake arimasen*, *moushiwake gozaimasen*, *shitsurei shimasu*, *ojama shimasu* kita dapat mengaplikasikannya saat melakukan tindak tutur permintaan maaf. Namun, dalam menyampaikan tuturan maaf dalam bahasa Jepang tersebut, terkadang penutur mempunyai maksud yang berbeda diluar meminta maaf. Ungkapan *gomennasai*, *sumimasen*, *moushiwake arimasen*, *moushiwake gozaimasen*, *shitsurei shimasu*, *ojama shimasu* dapat digunakan untuk mengekspresikan rasa berterima kasih, menerima kebaikan, menerima bantuan, dan lain sebagainya tergantung situasi tutur yang terjadi.

Dalam proses komunikasi dan interaksi bahasa yang dilakukan oleh para partisipan, terdapat tiga komponen penting, yakni situasi tutur (*speech situation*), peristiwa tutur (*speech event*), dan tindak tutur (*speech act*). Tindak

tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur, sedangkan peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur. Peristiwa tutur terjadi di dalam situasi tutur dan terdiri atas satu tindak tutur atau lebih (Sunarni & Rosidin, 2019, 27). Hymes (dalam Sunarni & Rosidin, 2019, 27) mengingatkan bahwa suatu jenis tindak tutur dapat terjadi dalam peristiwa-peristiwa tutur yang berbeda, dan satu jenis peristiwa tutur dapat terjadi di dalam situasi-situasi tutur yang berbeda.

Dengan begitu, maka dapat menimbulkan interpretasi yang berbeda dari mitra tutur. Ungkapan permintaan maaf berkaitan erat dengan budaya dan sopan santun yang digunakan dalam bahasa Jepang sehari-hari seperti yang dapat kita temukan dalam anime, *reality show* Jepang, film Jepang, serial drama Jepang, atau membaca buku Jepang. Anime, film, atau serial drama Jepang tak dapat kita ragukan lagi eksistensinya di Indonesia. Selain ceritanya yang menarik, bahasa beserta budaya dari Jepang pun disuguhkan dan dapat kita pelajari terutama pemelajar bahasa dan budaya Jepang. Hal tersebut menjadi daya tarik dan tak membuat kita bosan ketika menontonnya.

Dengan banyaknya timbul kekeliruan khususnya pemelajar bahasa Jepang dan demi mencegah terjadinya kesalahan interpretasi oleh penutur, peneliti tertarik untuk meneliti tindak tutur permintaan maaf dalam sebuah serial drama Jepang yang berjudul “5 ji kara 9 ji made”. Dalam serial drama Jepang, kita dapat melihat kehidupan masyarakat Jepang dengan nyata dan menemukan penggunaan ungkapan permintaan maaf bahasa Jepang dalam beberapa situasi tutur. Dengan latar belakang yang telah peneliti paparkan di



atas, maka peneliti akan meneliti “**Analisis Tindak Tutur Permintaan Maaf Bahasa Jepang Dalam Drama 5 Ji Kara 9 Ji Made**” yang memiliki 10 episode.

## **B. Rumusan Masalah & Fokus Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

- a. Apa saja tuturan permintaan maaf bahasa Jepang dalam drama *5 ji kara 9 ji made*?
- b. Alasan apa yang melatarbelakangi tindak tutur permintaan maaf bahasa Jepang diucapkan dalam drama *5 ji kara 9 ji made*?

### **2. Fokus Masalah**

Dengan rumusan masalah yang telah peneliti paparkan di atas, peneliti akan memberi fokus masalah pada ungkapan-ungkapan permintaan maaf dalam bahasa Jepang. Lalu, apa yang melatarbelakangi tindak tutur permintaan maaf bahasa Jepang tersebut diucapkan dalam drama *5 ji kara 9 ji made* episode (1-10).

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Memahami apa saja tuturan permintaan maaf bahasa Jepang dalam drama *5 ji kara 9 ji made*.
2. Memahami apa saja yang melatarbelakangi tindak tutur permintaan maaf bahasa Jepang diucapkan dalam drama *5 ji kara 9 ji made*.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian ilmu pragmatik khususnya tindak tutur permintaan maaf bahasa Jepang.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih lanjut tentang tindak tutur permintaan maaf bahasa Jepang.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Peneliti dan pembaca penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang apa saja tuturan permintaan maaf bahasa Jepang dalam drama *5 ji kara 9 ji made*.
- b. Peneliti dan pembaca penelitian ini dapat menggunakan ungkapan permintaan maaf sesuai dengan situasi tutur yang ada.

## E. Definisi Operasional

### 1. Permintaan Maaf

Permintaan maaf yaitu tindakan kompensasi atas kesalahan yang telah diperbuat yang melibatkan pihak yang bersalah dan pihak yang dirugikan (Kasper & Blum Kulka, 1993, 82).

### 2. Tindak tutur

Tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu (Chaer & Agustina, 2010, 50).

## F. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, hingga sistematika penulisan. Bab II Landasan Teori, menjelaskan

tentang teori-teori dari para ahli mengenai kumpulan definisi yang berhubungan dengan masalah yang sedang dibahas. Selain itu, pada bab ini peneliti akan memaparkan berbagai pendapat sebagai bahan untuk melakukan analisis terhadap masalah yang sedang diteliti. Bab III Metodologi Penelitian, menjelaskan mengenai metode penelitian, teknik pengumpulan data, proses penelitian, dan sumber data. Bab IV Analisis Data, menjelaskan data dari hasil penelitian yang dianalisis dan dikaitkan dengan landasan teori yang telah peneliti bahas pada Bab II. Bab V Kesimpulan dan Saran, memaparkan uraian atau penjelasan mengenai apa yang telah peneliti bahas seluruhnya berupa kesimpulan, dimana itu adalah hasil penelitian dan tak lupa juga dengan saran.

